

Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian Semester 2 Kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021

Syukriati

SMA Negeri 4 Kota Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: syukriati1964@gmail.com

Dikirim: 21-09-2022; Direvisi: 10-10-2022; Diterima: 10-10-2022

Abstrak: Prestasi siswa pada pembelajaran Matematika materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian” rendah pada skor rata-rata 65.00 dengan ketuntasan klasikal 68.00%. Hal ini mendasari pelaksanaan dan menganalisis dampak penerapan metode diskusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian semester II kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Perbaikan dilaksanakan dalam bentuk siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, analisis dan refleksi. Siklus 1 menunjukkan hasil pos tes rata-rata 68.44 (+3.44), dan hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 . Dan persentase ketuntasan siklus 1 berada pada skor 71.00% (+3.00), dimana persentase ini masih dibawah indikator keberhasilan yakni $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil. Sementara pada kinerja guru, skor kemampuan guru dalam perencanaan siklus 1 adalah ≥ 88.50 (+0.50), dan untuk pelaksanaan pada skor ≥ 86.00 . Meskipun nilai ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+1.00), akan tetapi masih terdapat aspek-aspek belum terpenuhi. Dengan demikian dari sisi kinerja guru, siklus 1 belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni untuk perencanaan pembelajaran ≥ 89.00 dan untuk pelaksanaan pembelajaran ≥ 88.00 . Maka, penelitian dilanjutkan ke siklus 2 dengan modifikasi sesuai dengan hasil refleksi siklus 1. Hasil pos tes siklus 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 75.00 (+6.56), dengan persentase ketuntasan 82.00% (+11.00). Prestasi belajar dan persentase ketuntasan ini telah memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian, siklus 2 telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 dan persentase ketuntasan $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar, siklus 2 telah berhasil. Dari segi kinerja guru, skor kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran meningkat ke angka ≥ 90.00 (+1.50), dan untuk pelaksanaan pembelajaran berada pada skor ≥ 89.00 (+3.00). Dengan perbaikan proses pembelajaran berhasil memenuhi indikator kinerja guru yang ditetapkan. Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh peningkatan aktivitas, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan metode diskusi yang dilaksanakan guru, sesuai dengan nilai kinerja guru. Dengan demikian pelaksanaan perbaikan pembelajaran sampai siklus 2, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan penelitian dianggap telah berhasil.

Kata Kunci: belajar; prestasi belajar; metode diskusi

Abstract: Student achievement in learning mathematics with the material "Probability of Complementing an Event" was low at an average score of 65.00 with classical completeness of 68.00%. This underlied the implementation and analysis of the impact of the application of the discussion method in improving student achievement in Mathematics subject matter of “Possibility of Complementing an Event” in the second semester of class XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima for the 2020/2021 academic year. The subjects of the improvement

were students of class XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima, totaling 32 people, consisting of 15 boys and 17 girls. Improvements were carried out in the form of a cycle of planning, implementation, observation, evaluation and reflection. Cycle 1 showed an average post-test result of 68.44 (+3.44), and this result did not meet the established success indicator, which was an average of 72.00. And the percentage of completeness in cycle 1 was at a score of 71.00% (+3.00), where this percentage was still below the success indicator, namely 80.00%. In terms of learning achievement, cycle 1 had not been successful. While on teacher performance, the teacher's ability score in planning cycle 1 was 88.50 (+0.50), and for implementation was 86.00. Although this value had increased compared to before the improvement was held (+1.00), there were still aspects that had not been met. Thus, in terms of teacher performance, cycle 1 had not yet reached the specified performance indicators, namely for lesson planning 89.00 and for learning implementation 88.00. So, the study continued to cycle 2 with modifications according to the results of the reflection of cycle 1. The results of the post-test cycle 2 showed that the average student achievement was 75.00 (+6.56), with a percentage of completeness 82.00% (+11.00). The learning achievement and the percentage of completeness had met the indicators of success. Thus, cycle 2 had succeeded in achieving the set indicators, namely an average of 72.00 and a percentage of completeness 80.00%. In terms of learning achievement, cycle 2 had been successful. In terms of teacher performance, the teacher's ability score in lesson planning increased to 90.00 (+1.50), and for the implementation of learning it was at a score of 89.00 (+3.00). By improving the learning process, the teacher's performance indicators had been met. The increase in student achievement was caused by an increase in activity, teacher and student interactions in the learning process in the classroom with the discussion method carried out by the teacher, according to the teacher's performance value. Thus the implementation of learning improvement until cycle 2, because it had reached the indicators of success that have been set and the research is considered successful.

Keywords: learning; learning achievement; discussion method

PENDAHULUAN

Di SMAN 4 Kota Bima telah menerapkan Kurikulum 2013, dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas XII MIPA-1, materi Peluang Komplemen Suatu Kejadian. Sebelum pelaksanaan penelitian, perbaikan pembelajaran sulit diterapkan dimasa darurat Covid-19. Peneliti memanfaatkan waktu yang terbatas dalam pembelajaran tatap muka untuk menyampaikan materi pembelajaran sementara untuk tugas dan tes, peneliti menggunakan sistem tunggu antaran. Siswa mengambil tugas soal pos tes yang disiapkan oleh guru di sekolah sesuai dengan jadwal penjemputan, seanjutnya dalam batas waktu yang ditentukan siswa mengantar tugas atau soal yang dikerjakan ke sekolah kembali secara dalam bentuk fisik, kertas tugas yang telah dikerjakan. Seanjutnya pada peneliti menggunakan aplikasi Whatsapp untuk melaksanakan pembelajaran di masa Covid-19. Setelah Covid-19 mereda kembali pembelajaran tatap muka, Kebiasaan belajar melalui kolaborasi melalui Whatsapp dimasa pandemi tetap berjalan sampai kembali pembelajaran tatap muka. Sehingga ketika pembelajaran tatap muka dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan individual, prestasi belajar siswa masih dibawah harapan dan indikator yang peneliti harapkan.

Permasalahan tidak terbiasanya siswa belajar individual tersebut menjadikan kendala serius bagi peneliti sekaligus menjadikan proses pembelajaran tidak efektif yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa ini ditunjukkan dengan indikator rata-rata 65.00 dengan ketuntasan klasikal



68.00%. Nilai tersebut dibawah indikator kinerja yang ditentukan yakni rata-rata ≥ 72.00 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80.00\%$. Demikian pula kinerja guru untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya juga rendah. Skor untuk perencanaan pembelajaran 88.00 dan untuk pelaksanaan pembelajaran 85.00. Nilai ini dibawah indikator kinerja guru yang ditetapkan yakni untuk perencanaan pembelajaran 89.00 dan untuk pelaksanaan pembelajaran 88.00.

Dalam Kurikulum 2013 menghendaki siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif akan memberikan pemahaman mendalam pada materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian”, juga pada pengalaman belajarnya.

Pada masa setelah pandemi reda dan kembali tatap muka kondisi ideal tersebut belum terlaksana para pra-siklus, pra penelitian, selanjutnya berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan kinerja guru pada mata siswa Matematika kelas XII MIPA-1 pada materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian”.

Memperhatikan dan mempertimbangkan adanya faktor-faktor kelebihan dan kekurangan selama Covid-19, maka berupaya mengoptimalkan dampak kelebihan yakni dengan melaksanakan proses pembelajaran kelompok dan kolaborasi. Metode yang digunakan adalah metode diskusi yang biasa digunakan pada waktu pandemi. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Hamdayama (2015), metode pembelajaran diskusi adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa tidak jenuh saat belajar.

KAJIAN TEORI

A. Belajar

Belajar merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai pendapat untuk menjelaskan pengertian belajar telah dilontarkan para ahli. Menurut R. Gagne (dalam Susanto 2013), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiawati (dalam Susanto, 2013), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dalam lingkungannya. Sementara menurut Hamalik (dalam Susant, 2013), menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Komalasari (2013) menyatakan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi: 1) Prinsip Kesiapan, dimana tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan siswa; 2) Prinsip Asosiasi, yang mana tingkat keberhasilan belajar



juga tergantung pada kemampuan siswa mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang disiswai dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya; 3) Prinsip Latihan, untuk mempelajari sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif; dan 4) Prinsip Efek (Akibat), yaitu situasi emosional (rasa senang atau tidak senang) pada saat belajar akan memengaruhi prestasi belajarnya.

Pemahaman belajar akan mengarahkan pada pemahaman mengenai pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensi dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra, 2008). Sementara menurut Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Winataputra, 2008), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pendapat lain dari Komalasari (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek didik. pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

B. Prestasi Belajar

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar tersebut, dapat dipahami tentang makna prestasi belajar, yaitu yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawawi dalam K. Brahim (Susanto, 2013), menyatakan bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memsiswai materi siswa di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi siswa tertentu.

Anni (2006) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang disiswai oleh pembelajar. Keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan prestasi belajar (Poerwanti, 2008; Susisusanti dkk, 2021; Syarifuddin & Nurmi, 2022). keberhasilan prestasi belajar siswa ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah prestasi belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Evaluasi ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut untuk mengukur tingkat kepuasan siswa.



Wasilman (dalam Susanto, 2013), mengemukakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) *Faktor Internal*

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) *Faktor Eksternal*

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi prestasi belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik.

C. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Menurut Hamdayama (2015), tujuan metode diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang di dasarkan atas pertimbangan yang saksama. Tujuan metode diskusi adalah sebagai berikut: 1) dengan metode diskusi mendorong siswa untuk menyalurkan kemampuannya untuk memecahkan masalah tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain; 2) siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis; dan 3) diskusi memberi kemungkinan kepada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama (Roestiyah, 2008; Nurwadani dkk, 2021).

Metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Menurut Sagala (2012), manfaat metode diskusi yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut: a) kesempatan untuk berpikir; b) pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas; c) belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya; d) menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan siswa; e) mengembangkan sikap demokratis, dapat menghargai pendapat orang lain; f) pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Subroto (2002), metode diskusi terdiri dari beberapa jenis, antara lain yaitu sebagai berikut:

a) *Diskusi Kelas*

Diskusi kelas atau juga disebut diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Pada diskusi kelas, peserta duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik sudah direncanakan. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: pertama, guru membagi tugas sebagai



pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan, dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b) *Diskusi Kelompok Kecil*

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

c) *Symposium*

Symposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Symposium dilakukan untuk memberi wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka symposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d) *Diskusi Panel*

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis peninjau yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiensi. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiensi tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

e) *Buzz Group*

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

f) *Syindicate Group*

Dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan kemudian tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber-sumber informasi atau referensi yang dijadikan rujukan oleh para peserta.

g) *Informal Debat*

Biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi 2 tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Kelas dibagi menjadi dua tim dan



mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Yang diperdebatkan bersifat problematik bukan bersifat faktual.

h) *Fish Bowl*

Bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk di kursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan bicara maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai berbicara.

i) *The Open Discussin Group*

Kegiatan dalam bentuk diskusi ini akan dapat mendorong siswa agar lebih tertarik untuk berdiskusi dan belajar keterampilan dasar dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan memperhatikan suatu pokok pembicaraan dengan tekun. Jumlah anggota kelompok yang baik terdiri antara 3-9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan oleh orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.

j) *Brainstorming*

Bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.

Menurut Hamdayama (2015), agar dalam pelaksanaan metode diskusi berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah melaksanakan metode diskusi dengan tepat, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan, terdiri dari: a) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus; b) menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; c) menetapkan masalah yang akan dibahas; dan d) mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus manakala diperlukan.
2. Pelaksanaan Diskusi, memuat kegiatan: a) memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi; b) memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan; c) melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya; d) memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan e) mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.



3. Menutup Diskusi, sebaiknya: a) membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan b) mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Setiap metode pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan metode diskusi. Menurut Arief (2002), kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan atau keunggulan metode diskusi adalah: a) suasana kelas lebih hidup sebab siswa menyerahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; b) dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti sikap toleran, demokrasi, berpikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya; c) kesimpulan diskusi mudah dipahami siswa karena mereka mengikuti proses berpikir sampai pada proses kesimpulan; d) adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain; e) membantu murid dalam mengambil keputusan yang lebih baik; dan f) tidak terjebak dalam pemikiran individu yang terkadang sudah penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan atau pikiran-pikiran orang lain.
2. Kekurangan atau kelemahan metode diskusi adalah: a) adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi; b) sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang; dan c) para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini memanfaatkan siklus dalam tahapannya, meliputi antara lain: a) perencanaan; b) pelaksanaan; c) pengamatan dan evaluasi; dan d) analisis dan refleksi. Subyek perbaikan adalah siswa-siswi kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima berjumlah 32 siswa, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Adapun karakteristik siswa rata-rata memiliki intake dan kemampuan akademik yang sedang. Kreativitas dan motivasi belajar siswa juga rata-rata rendah. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti, antara lain: 1) Prestasi belajar, sejauh mana prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan penerapan metode diskusi; dan b) kinerja guru, diteliti sejauh mana ketuntasan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data diambil melalui dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif dengan membandingkan prestasi belajar siswa sebelum tindakan dengan prestasi belajar siswa dengan tindakan, serta membandingkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada siklus-siklus dalam penelitian.

Sementara ini, penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan sesuai dengan faktor-faktor yang diteliti yaitu penelitian dianggap berhasil jika: 1) nilai rata-rata post test ≥ 72 dengan persentase ketuntasan 80%; dan 2) skor kinerja guru untuk perencanaan pembelajaran yang mendidik ≥ 89 , dan untuk pelaksanaan pembelajaran



yang mendidik ≥ 88 . Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus 1

Pada tahap perencanaan, RPP disusun berdasarkan strategi dan metode pembelajaran yang ditetapkan. Langkah-langkah yang mengarah pada penggunaan pembelajaran penerapan metode diskusi telah dirancang. Pembelajaran penerapan metode diskusi untuk mengukur keberhasilan siswa menggunakan pos tes. Penilaian pada penerapan metode diskusi tidak bisa berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian desain proses pembelajaran dengan itu sendiri juga sangat penting. Peneliti menyusun perencanaan ini dengan cermat sehingga perencanaan mencerminkan penerapan metode diskusi.

Penerapan tindakan dilakukan sesuai dengan format kegiatan yang disusun pada RPP. Guru terlebih dahulu menyampaikan konsep mengenai materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian” dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan diskusi dilakukan dengan berkelompok dan memberikan berbagai bantuan referensi dan sumber belajar lain terkait pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Diskusi menghasilkan bukan hanya jawaban dan penjelasan tentang pertanyaan-pertanyaan pemantik, akan tetapi juga temuan-temuan baru yang siswa dapatkan dalam proses diskusi. Temuan-temuan baru ini bisa berupa pernyataan maupun pertanyaan yang dapat disampaikan pada presentasi dan diskusi klasikal.

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* mengamati jalannya proses pembelajaran. Dalam observasi ini *observer* menggunakan lembar observasi dimana dalam format lembar observasi mengacu pada instrumen penilaian kinerja guru untuk perencanaan pembelajaran dan untuk pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi guru dalam perencanaan dan melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diberikan skor dengan rentangan 1-5 dan hasil akhir dihitung dengan skor maksimal 5.

Hasil pos tes siklus 1 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata 68.44. Meskipun nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.44), akan tetapi nilai ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata ≥ 72.00 . Sementara itu, persentase ketuntasan siklus 1 ada pada skor 71.00%, dimana nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+3.00). Akan tetapi, persentase ini masih dibawah indikator keberhasilan yakni $\geq 80.00\%$. Dari sisi prestasi belajar siklus 1 belum berhasil.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 1

Siklus	Nilai Rata-rata Pos Tes	Persentase Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	65.00	68.00
1	68.44	71.00

Skor kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah ≥ 88.50 . Nilai ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan



(+0.50). Skor kompetensi guru untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik siklus 1 pada angka ≥ 86.00 meskipun nilai ini mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+1.00). Dengan demikian dari sisi kinerja guru, siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tabel 2. Skor Kinerja Guru pada Siklus 1

Siklus	Skor Kompetensi	Skor Kompetensi
	Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran
Pra Siklus	88.00	85.00
1	88.50	86.00

Data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa dari komponen Rencana Pembelajaran (RPP) tidak perlu direvisi. Belum tercapainya indikator prestasai belajar siswa faktor dominannya disebabkan guru belum mampu melaksanakan seluruh langkah-langkah yang ditetapkan dalam RPP khususnya pada kegiatan inti. Dengan demikian rencana pembelajaran perlu perbaikan atau direvisi.

Yang perlu banyak perhatian adalah pada pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan inti dan penilaian pembelajaran. Adapun yang urperlu diperhatikan guru dalam perbaikan pembelajaran siklus berikutnya adalah:

- 1) Dalam pelaksanaan diskusi, guru kurang intensif dalam memonitor aktivitas diskusi, dimana terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan pos tes individual. Dalam hal ini guru perlu lebih intensif sehingga siswa yang kurang pintar diberi kesempatan untuk bersinergi dengan siswa yang pintar dan mendapatkan masukan dari siswa pintar.
- 2) Diskusi didominasi oleh siswa pintar sampai pada presentasi. Dalam hal ini guru perlu mengatur dan memastikan seluruh siswa ikut aktif ambil bagian dalam aktivitas kelompok termasuk dalam presentasi. Guru perlu mengatur dominasi kelompok tidak terjadi.

B. Siklus 2

Perencanaan siklus 2 dilakukan perbaikan pada langkah-langkah dalam kegiatan inti menyesuaikan dengan dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus 1, dimana guru memperhatikan langkah-langkah pembelajaran secara detail sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan perubahan pada langkah-langkah sesuai hasil refleksi siklus sebelumnya yakni: 1) Monitoring pelaksanaan kegiatan diskusi; dan 2) menerapkan sistem diskusi dan presentasi yang lebih dinamis dengan melibatkan media yang menyenangkan, sehingga tidak lagi didominasi oleh siswa pintar.

Dalam kegiatan ini langkah-langkah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan pada siklus 1. Untuk prestasi belajar menggunakan rubrik penilaian, guna mengetahui prestasi belajar siswa dari hasil penerapan metode diskusi. *Observer* menggunakan lembar observasi kinerja guru untuk mengamati seluruh pelaksanaan proses pembelajaran.

Hasil pos tes siklus 2 pada tabel 3 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa rata-rata ada pada angka 75.00. Nilai rata-rata ini telah mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+6.56). Dan, persentase ketuntasan 82.00%,



mengalami peningkatan dibanding sebelum diadakan perbaikan (+11.00). Nilai rata-rata dan persentase ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dari sisi prestasi belajar siklus 2 telah berhasil.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus 2

Siklus	Nilai Rata-rata Pos Tes	Persentase Ketuntasan
		Klasikal
Pra Siklus	65.00	68.00
1	68.44	71.00
2	75.00	82.00

Skor kinerja guru menunjukkan bahwa skor ketuntasan guru dalam perencanaan pembelajaran ada pada persentase ≥ 90.00 . Nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus 1 (+1.50). Untuk pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, kompetensi guru siklus 2 telah mencapai skor ≥ 89.00 . Nilai ini mengalami peningkatan dibanding siklus 1 (+3.00). Dengan demikian, skor kinerja guru untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Skor Kinerja Guru pada Siklus 2

Siklus	Skor Kompetensi	Skor Kompetensi
	Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran
Pra Siklus	88.00	85.00
1	88.50	86.00
2	90.00	89.00

Keseluruhan pembahasan menunjukkan penerapan metode diskusi baik dari aspek prestasi belajar siswa maupun kinerja guru telah berhasil mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Penerapan metode diskusi secara signifikan berpengaruh pada proses maupun hasil pembelajaran yang lebih komprehensif yang mampu menilai kompetensi siswa bukan saja aspek pengetahuan tetapi juga keterampilan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas dalam berdiskusi dan presentasi belajar siswa serta kinerja yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Hal ini sesuai yang dikemukakan Roestiyah (2008), tujuan metode diskusi adalah sebagai berikut: 1) mendorong siswa untuk menyalurkan kemampuannya untuk memecahkan masalah tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain; 2) siswa menyatakan pendapatnya secara lisan karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis; dan 3) memberi kemungkinan kepada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Dengan keberhasilan penelitian pada siklus 2 ini maka tidak perlu dilaksanakan siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian” di SMAN 4 Kota Bima kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Selain itu, dampak penerapan juga dapat dirasakan oleh guru Matematika, dimana



terjadi juga peningkatan kinerjanya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada materi “Peluang Komplemen Suatu Kejadian” semester 2 kelas XII MIPA-1 SMAN 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. (2006). *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hamdayama, Jumanta. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. Refika Adiatama.
- Nurwadani, P. A., Syarifuddin, S., Gunawan, G., & Dusalan, D. (2021). Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Bima Tahun Pelajaran 2021/2022. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(1), 25-38.
- Poerwanti, E., dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Roestiyah, N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Suryo. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susisusanti, S., Wirahmad, I., & Syarifuddin, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan, dan Aplikasi Konsep) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 8 Donggo Satap Materi Operasi Bilangan Pecahan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 86-105.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 35-44.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

